

Communication Strategy of Kepuh Kemiri Village Government in Stunting Prevention Outreach

Yusuf Septian¹⁾, Kukuh Sinduwiatmo^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: yusufseptian562@gmail.com

*Email Penulis Korespondensi: kukuhsinduwiatmo@umsida.ac.id

Abstrak. Fokus pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan Pemerintah Desa Kepuh Kemiri dalam sosialisasi pencegahan stunting menggunakan teori difusi inovasi dari Everett M. Rogers. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi perangkat desa, kader posyandu, serta masyarakat yang terlibat. Strategi komunikasi menggabungkan komunikasi interpersonal, kelompok, dan media digital sesuai karakteristik masyarakat. Sosialisasi mengikuti tahapan difusi inovasi: pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Kader desa berperan sebagai agen perubahan dengan kedekatan sosial untuk meningkatkan penerimaan pesan. Dukungan sistem sosial dari pemerintah desa, lembaga, dan tokoh masyarakat memperkuat penyebaran informasi. Meski ada hambatan seperti partisipasi masyarakat yang rendah, keterbatasan waktu, dan persepsi kurang tepat tentang stunting, strategi komunikasi ini berhasil mendorong perubahan perilaku yang terlihat dari penurunan kasus stunting. Namun, penguatan pada aspek persuasi dan partisipasi perlu dilakukan agar adopsi inovasi lebih merata dan berkelanjutan.

Keywords – Strategi; Komunikasi; Stunting; Sosialisasi; Pemerintah

Abstract. This study examines the communication strategy employed by the Kepuh Kemiri Village Government in disseminating stunting prevention programs through the perspective of Everett M. Rogers' Diffusion of Innovations Theory. A descriptive qualitative approach was adopted, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research participants consisted of village officials, Posyandu (integrated health service post) cadres, and community members who were directly involved in the program. The communication strategy integrated interpersonal communication, group communication, and digital media to accommodate the characteristics and needs of the local community. The dissemination process followed the stages of the Diffusion of Innovations Theory, including knowledge, persuasion, decision, implementation, and confirmation. Village cadres acted as change agents by utilizing their close social relationships with community members to enhance message acceptance. Furthermore, the social system, supported by the village government, local institutions, and community leaders, strengthened the dissemination of information and facilitated the adoption of innovation. Although several challenges were identified, including limited community participation, time constraints, and inadequate public understanding of stunting, the communication strategy contributed to positive behavioral changes, as reflected in the decline in stunting cases. Nevertheless, strengthening the persuasion stage and increasing community participation remain essential to ensure a more equitable and sustainable adoption of the innovation.

Keywords - Strategy; Communication; Stunting; Socialization; Government

I. PENDAHULUAN

Dalam konteks penyelenggaraan pemerintahan sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 mengenai Pelayanan Publik, serta prinsip akuntabilitas dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 mengenai Pemerintahan Daerah, komunikasi sangat penting dalam mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan mengenai tata kelola pemerintahan yang baik (good governance) [1]. Komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyebarkan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat strategis untuk meningkatkan transparansi, partisipasi, dan kepercayaan publik terhadap pemerintah [2].

Dalam kerangka tersebut, komunikasi pemerintahan sering dipahami sebagai bagian dari komunikasi publik karena informasi disebar kepada publik dan bersifat public information [3]. Rogers dan Storey mendefinisikan komunikasi publik sebagai proses penyampaian pesan yang dirancang secara strategis untuk memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam skala luas. Sejalan dengan itu, komunikasi publik juga dimaknai sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada khalayak dengan tujuan menciptakan kesamaan makna

yang disertai umpan balik, baik dalam bentuk respons verbal, nonverbal, maupun interaksi dialogis [4]. Dengan demikian, komunikasi publik tidak bersifat satu arah, melainkan menekankan adanya interaksi yang memungkinkan terbangunnya pemahaman bersama.

Komunikasi yang efektif dalam pemerintahan akan mendorong terciptanya sinergi antaraktor pembangunan, sehingga program yang dirancang dapat diterima dan dijalankan secara optimal oleh masyarakat [5]. Pada implementasinya, komunikasi pemerintahan tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana penyampaian kebijakan kepada masyarakat, melainkan juga berperan dalam mendorong terbentuknya partisipasi aktif masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses pembangunan.

Salah satu implementasi komunikasi publik yang dilaksanakan oleh pemerintah desa diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan sosialisasi. Dalam perspektif komunikasi pemerintahan, sosialisasi dipahami sebagai suatu proses komunikasi yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan secara berkesinambungan untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, serta nilai-nilai kepada masyarakat. Proses tersebut bertujuan meningkatkan tingkat pemahaman, kapasitas, dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan pembangunan [6]. Sosialisasi memiliki peran yang lebih luas tidak hanya berorientasi pada penyebaran informasi saja, melainkan juga sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan pemahaman dan mendorong terjadinya perubahan perilaku pada kelompok sasaran perilaku (behavior change).

Namun demikian, efektivitas sosialisasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, melainkan juga oleh strategi penyampaiannya. Kemampuan komunikator dalam mengemas pesan secara kreatif, menyesuaikan bahasa dengan tingkat literasi masyarakat, serta menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan menjadi faktor penting dalam keberhasilan komunikasi [7]. Komunikator harus memiliki moral atau kredibilitas. Jika hal ini terjadi, komunikator dapat diandalkan dalam pengetahuannya tentang penerima pesan atau informasi yang terkandung didalamnya. Seorang komunikator yang dianggap kompeten dan dapat dipercaya oleh khalayak yang dituju harus memiliki daya pikat dan kredibilitas yang mendalam dalam strategi komunikasinya [8]. Tanpa pendekatan yang kontekstual, sosialisasi berpotensi tidak mencapai tujuan yang diharapkan, bahkan dapat menempatkan masyarakat hanya sebagai objek pembangunan, bukan sebagai subjek yang aktif [9].

Pada proses sosialisasi yang baik dibutuhkan Teknik interaksi yang bertujuan membangun hubungan yang baik sehingga pesan akan lebih mudah diterima dan dipahami, Teknik penerapan interaksi pada proses sosialisasi yang baik ialah dengan menggunakan komunikasi interpersonal dan kelompok. Komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan proses pertukaran informasi yang berlangsung secara langsung atau tatap muka antara dua orang atau lebih, di mana setiap individu yang terlibat memiliki kemampuan untuk memengaruhi pandangan, pemahaman, serta persepsi pihak lain selama proses komunikasi berlangsung [10]. Komunikasi interpersonal meliputi beberapa aspek yang menunjukkan adanya interaksi langsung antarindividu dalam proses yaitu dengan bertatap muka, adanya umpan balik secara langsung, dan bersifat dua arah.

Sedangkan Komunikasi kelompok merupakan proses pertukaran pesan dan informasi yang berlangsung di antara beberapa individu dalam suatu kelompok melalui interaksi yang saling melibatkan. Dalam proses tersebut, setiap anggota kelompok dapat menyampaikan pendapat, melakukan diskusi, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, komunikasi kelompok dapat dipahami sebagai bentuk interaksi komunikasi antara seorang komunikator dengan sejumlah orang yang terdiri lebih dari dua individu dalam satu forum atau kelompok tertentu [1].

Stunting adalah salah satu masalah strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang membutuhkan strategi komunikasi yang efektif. Menurut Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021, stunting didefinisikan sebagai gangguan pertumbuhan yang disebabkan oleh infeksi dan kekurangan gizi yang berkelanjutan, yang menyebabkan anak memiliki tinggi badan yang rendah dibandingkan standar usianya. Stunting tidak hanya berdampak pada tubuh BaLiTa tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif, kesehatan dalam jangka panjang, dan kualitas sumber daya manusia di masa depan [11].

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, Kementerian Kesehatan RI melaporkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia mengindikasikan bahwa angka stunting mengalami penurunan dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018 [12]. Meskipun demikian, dalam RPJMN 2020–2024, angka tersebut masih belum memenuhi target nasional sebesar 14% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa upaya penanganan stunting masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek gizi, pola asuh, maupun lingkungan.

Faktor penyebab stunting bersifat multidimensional, meliputi kurangnya asupan gizi, rendahnya pengetahuan orang tua, pola asuh yang kurang tepat, serta kondisi sanitasi lingkungan. Oleh karena itu, penanganan stunting tidak cukup dilakukan melalui intervensi medis semata, tetapi juga membutuhkan pendekatan komunikasi yang mampu mengubah perilaku masyarakat. Edukasi kepada ibu hamil, pemenuhan nutrisi, pemeriksaan kesehatan rutin, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya sanitasi menjadi bagian dari strategi preventif yang harus dikomunikasikan secara efektif [13].

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, pemerintah mengembangkan pendekatan lintas sektor hingga ke tingkat desa melalui pembentukan RDS (Rumah Desa Sehat.. RDS (Rumah Desa Sehat) sebagai ruang literasi kesehatan, pusat informasi, serta forum koordinasi dalam pelaksanaan program kesehatan masyarakat,

termasuk pencegahan stunting. Dalam implementasinya, keberhasilan RDS sangat bergantung pada strategi komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan program kepada masyarakat.

Sebagaimana desa Kepuh Kemiri, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, komunikasi menjadi instrumen penting dalam menjembatani hubungan antara pemerintah desa dan masyarakat. Komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian ide, gagasan, atau pemikiran melalui simbol-simbol yang dimaknai secara Bersama [14]. Dalam proses tersebut, terdapat unsur-unsur komunikasi yang saling berkaitan, meliputi komunikator, pesan, media, komunikan, umpan balik, dan efek. Efektivitas penyampaian pesan dan tingkat penerimaan masyarakat terhadap program yang dijalankan dipengaruhi oleh keterpaduan berbagai unsur komunikasi.

Dalam kurun waktu dua tahun terakhir Pemerintah Desa Kepuh Kemiri memprioritaskan program pencegahan stunting sebagai upaya dalam pembangunan sumber daya manusia di tingkat desa. Salah satu bagian dari strategi komunikasi diimplementasikan melalui pembentukan Rumah Desa Sehat (RDS) sebagai tempat untuk berkolaborasi yang mengintegrasikan peran berbagai pemangku kepentingan dalam pelaksanaan program pencegahan stunting.

Keterlibatan kader Posyandu, tenaga kesehatan, dan unsur masyarakat menjadi bagian penting dalam mendukung pelaksanaan program secara terpadu dan berkelanjutan. Kegiatan sosialisasi diselenggarakan secara berkala dan berkelanjutan melalui pendekatan yang terintegrasi dengan mengedepankan keterpaduan berbagai unsur komunikasi meliputi : komunikator, substansi pesan, media komunikasi, sasaran komunikasi, serta umpan balik yang diperoleh sebagai bagian dari proses evaluasi dan penyempurnaan kegiatan.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Rumah Desa Sehat (RDS) Desa Kepuh Kemiri menunjukkan adanya penurunan jumlah kasus stunting dari 23 anak pada tahun 2022 menjadi 7 anak pada tahun 2024. Penurunan jumlah kasus tersebut menunjukkan perkembangan positif adanya peningkatan efektivitas dalam pelaksanaan program pencegahan stunting. Kondisi tersebut, sangat membutuhkan kajian yang lebih komprehensif untuk menganalisis sejauh mana strategi komunikasi pencegahan stunting yang diterapkan oleh Pemerintah Desa Kepuh Kemiri berjalan dengan efektif. Dalam upaya mendukung percepatan pencegahan stunting pemerintah desa mengintegrasikan berbagai program pendukung, program tersebut meliputi Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Lansia (BKL), pendampingan bagi calon pengantin, serta Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Pelaksanaan berbagai program tersebut menunjukkan penerapan pendekatan yang komprehensif dalam meningkatkan efektivitas program pencegahan stunting.

Hasil penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa efektivitas komunikasi dalam program pencegahan stunting dipengaruhi oleh keterkaitan berbagai faktor pendukung. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiansyah (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan proses komunikasi dipengaruhi pada kompetensi kader posyandu dalam menerapkan teknik komunikasi secara tepat serta menyusun pesan yang efektif dan mudah dipahami oleh karakteristik kelompok sasaran. Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Zaki (2025) melalui penerapan pendekatan Social Behavior Change Communication (SBCC) mengemukakan bahwa upaya meningkatkan kesadaran masyarakat belum sepenuhnya optimal. Kendala tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan tingkat pemahaman masyarakat serta akses terhadap informasi yang relevan sebagai dasar dalam mendorong perubahan perilaku. Selain itu Rahmawati dan Jumati (2025) mengemukakan bahwa strategi komunikasi dirancang dan disesuaikan dengan mempertimbangkan karakteristik sosial masyarakat memiliki peran penting dalam mendorong perubahan perilaku keluarga. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Khumairoh et al. (2024) menunjukkan bahwa pentingnya pemanfaatan kombinasi berbagai media komunikasi dalam mendukung efektivitas penyampaian informasi. Selaras dengan penemuan tersebut Ramdani dan Adnan (2025) mengungkapkan bahwa kredibilitas komunikator merupakan faktor yang berperan penting dalam mendorong partisipasi masyarakat pada pelaksanaan program pencegahan stunting.

Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek efektivitas komunikasi secara keseluruhan dan belum secara khusus mempelajari bagaimana strategi komunikasi pemerintah desa dibuat dan diterapkan dalam struktur sosial masyarakat desa tertentu. Dengan kata lain, masih ada kesenjangan penelitian tentang bagaimana komponen komunikasi (komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek) diintegrasikan dalam praktik sosialisasi yang berbasis lokal.

Fokus penelitian ini adalah strategi komunikasi pemerintah Desa Kepuh Kemiri untuk melakukan sosialisasi pencegahan stunting. Fokus utama penelitian ini tidak hanya pada keberhasilan hasil, tetapi juga proses komunikasi. Proses ini mencakup bagaimana pesan dirancang, pemilihan media, dan bagaimana interaksi antara masyarakat dan pemerintah desa membentuk pemahaman dan perubahan perilaku.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah penelitian ini adalah tentang strategi komunikasi yang digunakan oleh pemerintah Desa Kepuh Kemiri untuk mensosialisasikan program pencegahan stunting melalui RDS (Rumah Desa Sehat). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Kepuh Kemiri dalam pelaksanaan sosialisasi program pencegahan stunting melalui RDS (Rumah Desa Sehat). Penelitian tersebut dilakukan untuk mengkaji secara mendalam terkait pemahaman mengenai penerapan strategi komunikasi dalam mendukung efektivitas penyampaian informasi kepada masyarakat serta

menganalisis secara komprehensif proses komunikasi yang mencakup peran komunikator, penyusunan pesan, pemilihan media komunikasi, karakteristik komunikasi, dan efek komunikasi yang ditimbulkan dalam meningkatkan pemahaman sekaligus mendorong perubahan perilaku masyarakat terhadap upaya pencegahan stunting. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana strategi komunikasi tersebut diimplementasikan secara kontekstual sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Desa Kepuh Kemiri sehingga dapat mendukung keberhasilan program pencegahan stunting.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena masalah yang dibahas sangat kompleks dan kontekstual, khususnya berkaitan dengan bagaimana proses komunikasi berfungsi dalam sosialisasi pencegahan stunting di tingkat desa. Penelitian kualitatif tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif maupun generalisasi, melainkan lebih menekankan pada pemaknaan, proses, serta pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan kualitatif dimanfaatkan untuk mengidentifikasi khalayak sasaran, menentukan media komunikasi yang sesuai, menelaah tujuan penyampaian pesan, serta memahami peran komunikator dalam keseluruhan proses komunikasi[15].

Penelitian ini melibatkan kader dan masyarakat di desa Kepuh Kemiri, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, yang berperan penting dalam sosialisasi pencegahan stunting, yaitu Perangkat pemerintah desa dan kader yang memiliki peran dalam kegiatan tersebut serta warga desa yang dilibatkan dalam sosialisasi program stunting. Adapun objek penelitian ini adalah strategi komunikasi yang digunakan oleh pemerintah desa dalam menyampaikan program pencegahan stunting kepada masyarakat.

Penelitian ini menggunakan tiga metode utama yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung aktivitas sosialisasi pencegahan stunting untuk mengetahui dinamika komunikasi, interaksi antar aktor, serta respons masyarakat terhadap pesan yang disampaikan. Wawancara mendalam diterapkan sebagai metode pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai pengalaman, perspektif, serta strategi komunikasi yang diterapkan oleh para pelaku komunikasi dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Melalui teknik ini peneliti dapat menggali data secara lebih mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Pemilihan informan pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan tingkat pengetahuan serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program pencegahan stunting. Berdasarkan kriteria tersebut informan yang dipilih meliputi Kepala Desa Kepuh Kemiri (Bpk Zainal Muslimin), Perangkat Desa (Bpk Rozad), Kader Desa (Bu Siti Cholifa), dan Kader Posyandu (Lilik Wayuningsih). Untuk meningkatkan kelengkapan serta validitas data, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai dokumen pendukung, seperti catatan kegiatan, arsip, dan dokumen administratif yang berkaitan dengan pelaksanaan program pencegahan stunting.

Data primer dan sekunder adalah sumber data penelitian ini. Data primer diperoleh secara langsung dari wawancara dan observasi dengan informan, sedangkan data sekunder berasal dari arsip dan dokumen resmi pemerintah desa Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo, termasuk data balita stunting yang bersumber dari Pemerintah Desa Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum & Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terkait strategi komunikasi Pemerintah Desa Kepuh Kemiri dalam sosialisasi pencegahan stunting. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka Teori Difusi Inovasi untuk memahami bagaimana proses penyebaran informasi kesehatan berlangsung serta bagaimana masyarakat mengadopsi inovasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan lapangan, sosialisasi pencegahan stunting di Desa Kepuh Kemiri tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas penyampaian informasi semata, melainkan merupakan suatu proses sosial yang melibatkan berbagai aktor, penggunaan saluran komunikasi yang beragam, serta interaksi yang dinamis dalam masyarakat. Proses komunikasi yang berlangsung menunjukkan terjadinya mekanisme difusi inovasi, yaitu penyebarluasan gagasan baru mengenai perilaku hidup sehat yang dipahami, diinternalisasi, dan secara bertahap diadopsi oleh masyarakat dalam sistem sosial di tingkat desa.

B. Inovasi dalam Program Pencegahan Stunting

Upaya pencegahan stunting dapat dipandang sebagai suatu inovasi sosial yang diperkenalkan kepada masyarakat melalui perubahan perilaku kesehatan. Inovasi tersebut diwujudkan dalam penerapan praktik pemenuhan gizi seimbang, pengasuhan anak yang sesuai dengan prinsip kesehatan, serta pelaksanaan pemeriksaan kesehatan secara berkala sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Pemerintah Desa Kepuh Kemiri Tulangan melalui forum RDS (Rumah Desa Sehat) merumuskan program inovasi dan sosialisasi yang akan diimplementasikan pada pencegahan stunting. Dalam sosialisasi ini memiliki beberapa program yang menjadi realisasi dari pencegahan stunting yaitu program : BKB (Bina Keluarga BaLiTa, Pendampingan Catin, BKR (Bina Keluarga Remaja), BKL (Bina Keluarga Lansia), SOTH (Sekolah Orang Tua Hebat), PMT (Pemberian Makanan Tambahan), Serta Layanan Posyandu secara berkala. Program tersebut dirancang guna meminimalisir angka stunting Di Desa Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo. Berdasarkan data RDS Desa Kepuh Kemiri, pada tahun 2022 terdapat 23 anak yang terindikasi stunting, dan pada tahun 2024 angka tersebut menurun secara signifikan menjadi 7 anak.

NO	NAMA BALITA	POS	L/P	TGL LAHIR	BB (KG)	TB (CM)	USIA	TB / U		BB / U		BB / TB	
1	HASNA ZIA MAFAZA	1	P	12/08/2022	8,7	77	21	-2,25	Pendek	-1,91	BB Normal	-1,04	Gz.Baik
2	M ARKHANA		L	20/12/22	8,8	80	20	-1,76	Normal	-2,40	BB Krg	-2,15	Gz.Krg
3	M RAFANSYAH		L	02/01/2023	9	83	19	-0,25	Normal	-1,98	BB Normal	-2,58	Gz.Krg
4	ALMAHYRA QIANA	2	P	22/11/23	6,3	68	11	-3,01	S.Pendek	-1,99	BB Krg	-2,59	Gz.Krg
5	ADIBAH HALIMATUN		P	28/01/22	9,75	81	31	-3,02	S.Pendek	-2,40	BB Krg	-0,81	Gz.Baik
6	BIANCA PUTRI		P	23/01/24	6,4	66	7	-1,03	Normal	-1,71	BB Normal	-1,51	Gz.Baik
7	M SULTHAN AL KHAUFI		L	16/10/22	8,8	77	23	-3,32	S.Pendek	-2,70	BB Krg	-1,47	Gz.Baik
8	M AKHSAN		L	27/01/23	8,4	76	19	-2,81	Pendek	-2,62	BB Krg	-1,81	Gz.Baik
9	WAHYU TIRTA	3	L	19/08/21	9,2	87	36	-2,58	Pendek	-3,78	BB S.Krg	-3,59	Gz.Brkr
10	FAHMI ALMAN		L	14/01/20	13,3	96,5	56	-2,52	Pendek	-2,15	BB Krg	-1,05	Gz.Baik
11	MAHATMA MAHARGI		L	12/08/2019	13,3	97,5	57	-2,42	Pendek	-2,23	BB Krg	-1,27	Gz.Baik
12	M IBRAHIM	5	L	09/12/2022	9,9	83	24	-1,38	Normal	-1,81	BB Normal	-1,55	Gz.Baik
13	JELITA	6	P	12/08/2023	6,8	71	9	0,19	Normal	-1,64	BB Normal	-2,40	Gz.Krg
14	KAHYANG		P	10/07/2023	8,5	79	11	2,29	Normal	-0,28	BB Normal	-1,77	Gz.Baik
15	DEWA HIKARI	7	P	08/08/2022	10,2	82,5	25	-1,32	Normal	-1,19	BB Normal	-0,66	Gz.Baik
17	PASHA ELBARA		L	21/2/23	8,6	75,4	18	-2,79	Pendek	-2,29	BB Krg	-1,36	Gz.Baik
18	AULIA	8	P	04/03/2021	9,5	87	41	-2,89	Pendek	-3,54	BB S.Krg	-2,65	Gz.Krg
19	SHAUMA NAILA	9	P	04/06/2023	7,6	83	17	1,02	Normal	-2,36	BB Krg	-4,08	Gz.Brkr
20	NAZAFARIN ALMAHYRA	10	P	19/5/21	11,5	86	39	-2,94	Pendek	-1,90	BB Normal	-0,15	Gz.Baik
21	FIONA MAUREEN		P	09/09/2022	9,2	75	24	-3,37	S.Pendek	-1,89	BB Normal	-0,10	Gz.Baik
22	ANDYVA ISWARA		P	07/02/2020	12,3	93	50	-2,54	Pendek	-2,20	BB Krg	-0,99	Gz.Baik
23	NAILA MUTYARA	10	P	10/04/2021	10,1	86	35	-2,29	Pendek	-2,55	BB Krg	-1,67	Gz.Baik

Gambar 1. Data BaLiTa di Desa Kepuh Kemiri Tulangan Sidoarjo yang terindikasi stunting

Penurunan angka yang terindikasi stunting dipengaruhi oleh program yang telah dijalankan pemerintah desa Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo. Dalam kurun waktu 2 tahun pemerintah desa Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo berhasil memaksimalkan program penurunan jumlah yang terindikasi stunting menjadi 7 anak. Angka tersebut diperoleh dari factor pemahaman dan pentingnya pemenuhan gizi anak.

NO	NAMA BALITA	POS	L/P	TGL LAHIR	BB (KG)	TB (CM)	USIA	TB / U	BB / U	BB / TB			
1	M ARKHANA	1	L	20/12/22	8,8	80	20	-1,76	Normal	-2,40	BB Krg	-2,15	Gz.Krg
2	M RAFANSYAH		L	02/01/2023	9	83	19	-0,25	Normal	-1,98	BB Normal	-2,58	Gz.Krg
3	ALMAHYRA QIANA	2	P	22/11/23	6,3	68	11	-3,01	S.Pendek	-1,99	BB Krg	-2,59	Gz.Krg
4	WAHYU TIRTA	3	L	19/08/21	9,2	87	36	-2,58	Pendek	-3,78	BB S.Krg	-3,59	Gz.Brkr
5	JELITA	6	P	12/08/2023	6,8	71	9	0,19	Normal	-1,64	BB Normal	-2,40	Gz.Krg
6	AULIA	8	P	04/03/2021	9,5	87	41	-2,89	Pendek	-3,54	BB S.Krg	-2,65	Gz.Krg
7	SHAUMA NAILA	9	P	04/06/2023	7,6	83	17	1,02	Normal	-2,36	BB Krg	-4,08	Gz.Brkr

Gambar 2. Data BaLiTa di Desa Kepuh Kemiri Tulangan Sidoarjo mengalami penurunan angka stunting

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengalami perubahan pemahaman terkait pentingnya pemenuhan gizi anak. Hasil dari wawancara dengan Ibu Ifa, memperoleh temuan adanya peningkatan pemahaman di kalangan ibu mengenai pemenuhan kebutuhan gizi anak sebagai salah satu faktor mendukung tumbuh kembang anak dengan optimal. Perubahan pemahaman yang sebelumnya hanya fokus pada pemenuhan konsumsi sekarang bergeser menjadi pemenuhan gizi yang seimbang sehingga dapat dengan optimal mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah merasakan manfaat dari hasil penerapan implementasi program pencegahan stunting. Proses adopsi inovasi didukung oleh kegiatan rutin yang sosialisasikan melalui lembaga kemasyarakatan desa, seperti Posyandu dan PKK, sehingga lebih mudah diterima oleh kelompok sasaran.

Pesan yang saya sampaikan saat sosialisasi kepada para orang tua BaLiTa seperti pola asuh, pemberian asi yang cukup, dan pemilihan asupan makanan supaya BaLiTa mendapatkan gizi yang cukup. Pemeriksaan di 10

posyandu yang tersebar di desa Kepuh kemiri juga kami implementasikan supaya BaLiTa dapat kami pantau kesehatan dan asupan pola makanan serta dilakukan imunisasi. Saya dan para kader juga mensosialisasikan melalui kegiatan PKK sehingga pesan yang disampaikan dalam sosialisasi dapat diterapkan secara optimal (Wawancara dengan Bu Ifa, Kader Desa Kepuh Kemiri Dalam Penanganan Stunting pada 3 Februari 2026 pukul 09.00 WIB).



Gambar 3. Kegiatan imunisasi dibalai desa Kepuh Kemiri yang bertujuan meningkatkan imunitas tubuh BaLiTa

Namun demikian, masih ditemukan kendala pada tingkat kompleksitas inovasi. Sebagian masyarakat masih memiliki pemahaman yang kurang tepat, seperti anggapan bahwa kondisi fisik anak sepenuhnya ditentukan oleh faktor keturunan. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi inovasi belum sepenuhnya merata, sehingga diperlukan upaya komunikasi yang lebih intensif untuk menyederhanakan pemahaman masyarakat terhadap konsep kesehatan tersebut.

C. Saluran Komunikasi yang digunakan

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh Pemerintah Desa Kepuh Kemiri menunjukkan penggunaan saluran komunikasi yang beragam, meliputi komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, serta pemanfaatan media digital. Komunikasi interpersonal dilakukan melalui kunjungan rumah dan pendampingan langsung kepada kelompok sasaran seperti ibu hamil dan calon pengantin. Sementara itu, komunikasi kelompok dilaksanakan melalui berbagai forum, seperti posyandu, Bina Keluarga Balita (BKB), PKK, dan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH).



Gambar 4. Sosialisasi BKB yang dilakukan Bu Ifa

Di sisi lain, media digital seperti WhatsApp dan Instagram desa dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan informasi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Pak Rozad bahwa informasi terkait kegiatan sering dibagikan melalui grup WhatsApp dan Stories melalui Instagram agar dapat diketahui oleh masyarakat secara luas.



Gambar 5. Stories melalui Instagram desa kepuh kemiri sebagai saluran komunikasi

Penggunaan berbagai saluran komunikasi ini menunjukkan adanya strategi yang adaptif dan kontekstual. Dalam perspektif difusi inovasi, kombinasi antara komunikasi interpersonal dan media digital terbukti efektif dalam mempercepat proses penyebaran informasi. Komunikasi interpersonal berperan penting dalam membentuk kepercayaan dan memengaruhi sikap masyarakat, sementara media digital berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi yang cepat dan luas.

D. Tahapan Proses Sosialisasi dalam Masyarakat

Proses Sosialisasi berlangsung melalui tahapan yang sistematis. Pada tahap pengetahuan, masyarakat memperoleh informasi melalui kegiatan sosialisasi dan media digital. Tahap ini menjadi awal terbentuknya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan stunting. Selanjutnya, pada tahap persuasi, kader desa berperan aktif

dalam membentuk sikap positif masyarakat melalui penyampaian informasi yang disertai dengan klarifikasi terhadap berbagai mitos yang berkembang. Sebagaimana diungkapkan oleh Bu Ifa, masih terdapat anggapan bahwa anak pendek disebabkan oleh faktor keturunan, namun hal tersebut diluruskan dengan penjelasan mengenai pentingnya gizi dan pola asuh.

Pada tahap keputusan, masyarakat mulai menentukan sikap terhadap inovasi yang ditawarkan, apakah akan diterima atau tidak. Memasuki tahap implementasi, masyarakat mulai mengadopsi perilaku hidup sehat ke dalam aktivitas kehidupan sehari-hari sebagai wujud penerapan pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan sosialisasi program. Proses tersebut berlanjut pada tahap konfirmasi, yaitu ketika individu mengevaluasi kembali keputusan untuk mengadopsi suatu inovasi dengan mempertimbangkan pengalaman dan manfaat selama proses penerapan serta hasil yang diperoleh. meskipun demikian, proses adopsi inovasi menunjukkan variasi pada kelompok masyarakat, sehingga implementasinya belum dapat dikatakan merata.

Variasi pada tingkat pemahaman, kesadaran, dan partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa proses adopsi inovasi berlangsung secara bertahap, kondisi tersebut diperlukan dukungan, pendampingan, dan kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara berkelanjutan guna memperkuat penerimaan inovasi di masyarakat.

E. Peran Agen Perubahan (Change Agents)

Kader desa dan kader posyandu berperan sebagai agen perubahan yang menjadi penghubung antara pemerintah dan masyarakat. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam memberikan edukasi, melakukan pendampingan, serta membangun komunikasi yang bersifat persuasif. Sebagaimana disampaikan oleh Pak Rozad, kader merupakan pihak yang paling dekat dengan masyarakat sehingga memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan program. Kedekatan sosial ini menjadi faktor utama yang membuat pesan lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat. Dalam perspektif difusi inovasi, keberadaan agen perubahan sangat menentukan keberhasilan proses adopsi inovasi, karena mereka berperan dalam mengurangi ketidakpastian masyarakat terhadap informasi baru serta membantu proses transisi menuju perubahan perilaku.

Pelaksanaan sosialisasi di Desa Kepuh Kemiri menunjukkan hasil yang positif, implementasi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang diterapkan tetapi juga dukungan sistem sosial yang terbentuk di masyarakat. Dukungan tersebut memperkuat proses penyampaian informasi serta mendorong penerimaan masyarakat terhadap program pencegahan stunting. Kolaborasi antar berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah desa, BPD, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat, memperkuat jaringan komunikasi yang efektif dan saling mendukung.

F. Hambatan hambatan dalam Proses Sosialisasi

Meskipun penerapan strategi komunikasi menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya beberapa kendala dalam proses difusi inovasi. Hambatan tersebut antara lain keterbatasan partisipasi masyarakat, khususnya pada kelompok calon pengantin dan ibu hamil yang memiliki keterbatasan waktu, serta adanya persepsi yang kurang tepat mengenai penyebab stunting.

Selain itu, rendahnya kesadaran sebagian masyarakat juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Bu Luluk, masih terdapat masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan posyandu karena merasa kondisi anaknya sudah sehat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman mengenai pentingnya pencegahan stunting secara berkelanjutan. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat berada pada tahap adopsi yang sama. Oleh karena itu, untuk menjangkau seluruh masyarakat, diperlukan metode komunikasi yang lebih adaptif, persuasif, dan berkelanjutan.

Secara umum, hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh Pemerintah Desa Kepuh Kemiri telah mendukung efektivitas proses difusi inovasi dalam program sosialisasi pencegahan stunting. Efektivitas tersebut tidak hanya ditunjukkan oleh keterlibatan aktif agen perubahan dalam menyampaikan inovasi, tetapi juga oleh dukungan sistem sosial yang mendorong penerimaan inovasi serta penggunaan berbagai saluran komunikasi yang memungkinkan informasi tersampaikan secara lebih luas dan berkesinambungan kepada masyarakat.

Keberhasilan program tercermin melalui perubahan perilaku masyarakat yang diikuti dengan penurunan jumlah kasus stunting dari 23 kasus menjadi 7 kasus. Penurunan ini menjadi indikator empiris bahwa proses difusi inovasi tidak hanya berhenti pada penyampaian informasi, tetapi telah mencapai tahap implementasi dan konfirmasi dalam kehidupan masyarakat.

Namun demikian, masih diperlukan penguatan pada tahap persuasi dan peningkatan partisipasi masyarakat agar proses adopsi inovasi dapat berlangsung secara lebih merata. Dengan demikian, komunikasi publik pada penelitian ini, tidak hanya berfungsi untuk menyebarkan informasi, tetapi juga merupakan proses sosial yang memiliki kemampuan untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat untuk mencegah stunting.

VII. SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa proses difusi inovasi Everett M. Rogers telah diterapkan dalam strategi komunikasi Pemerintah Desa Kepuh Kemiri untuk sosialisasi pencegahan stunting. Proses tersebut terlihat dari penyebaran inovasi berupa perilaku hidup sehat yang meliputi pemenuhan gizi seimbang, pola asuh anak, serta pemeriksaan kesehatan secara rutin, selain itu penurunan juga dipengaruhi oleh implementasi program BKB (Bina Keluarga BaLiTa, Pendampingan Catin, BKR (Bina Keluarga Remaja), BKL (Bina Keluarga Lansia), SOTH (Sekolah Orang Tua Hebat), PMT (Pemberian Makanan Tambahan), Serta Layanan Posyandu secara berkala. Dari aspek inovasi, program pencegahan stunting memiliki keunggulan relatif karena memberikan manfaat nyata bagi masyarakat serta memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan kondisi sosial. Pada program yang direalisasikan pada kurun waktu 2 tahun lebih mengalami penurunan hingga 7 BaLiTa. Namun, pada aspek kompleksitas masih ditemukan kendala berupa persepsi yang kurang tepat di sebagian masyarakat. Dari aspek saluran komunikasi, pemerintah desa memanfaatkan kombinasi komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan media digital. Penggunaan beragam saluran komunikasi terbukti mendukung penguatan kepercayaan masyarakat serta memperluas jangkauan penyebaran informasi terkait program pencegahan stunting. Kondisi tersebut menciptakan proses komunikasi yang efektif kepada kelompok sasaran. Menurut perspektif Teori Difusi Inovasi, proses penyebaran inovasi berlangsung secara bertahap melalui 5 tahapan yaitu : pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Dalam setiap tahap memiliki peran untuk mempengaruhi proses penerimaan dan adopsi inovasi. Meskipun proses difusi inovasi telah berjalan, penerapan tersebut masih belum bisa dikatakan terjadi secara merata dikarenakan adanya perbedaan tingkat pemahaman, dan partisipasi antara berbagai kelompok masyarakat. Para kader desa dan kader posyandu memiliki peran yang strategis sebagai agen perubahan dalam proses difusi inovasi. Peran tersebut tidak hanya mendukung efektivitas penyampaian pesan tetapi juga berkontribusi terhadap perubahan perilaku. Meskipun program telah dilaksanakan, ada beberapa kendala yang masih belum optimal, antara lain : partisipasi masyarakat, adanya persepsi kurang tepat mengenai pencegahan stunting, serta kesadaran masyarakat yang masih perlu ditingkatkan. Kendala tersebut menunjukkan pentingnya penguatan strategi komunikasi dan pemberdayaan masyarakat untuk mendukung pelaksanaan program dalam upaya pencegahan stunting. Pada temuan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa proses difusi inovasi masih membutuhkan penguatan, terutama pada tahap persuasi dan peningkatan partisipasi masyarakat. penguatan pada kedua aspek tersebut sangat penting dalam mendukung proses adopsi inovasi secara luas, konsisten, dan lebih optimal pada masyarakat. Secara keseluruhan, strategi komunikasi yang diterapkan telah menunjukkan efektivitas, yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku masyarakat serta penurunan kasus.

REFERENSI

- [1] M. D. Saputra, W. S. Putri, and I. Listya, "AL-BALAGH : Jurnal Komunikasi Islam Dinamika Komunikasi Kelompok dalam Teori Pertukaran Sosial : Pengaruh Interaksi Interpersonal," vol. 7, pp. 65–76, 2023.
- [2] Y. Pradhana, A. Salim, and D. Kadersih, "Komunikasi Organisasi Pemerintah Desa dalam Peningkatan Pelayanan Publik pada Masyarakat di Desa Pamegarsari Kabupaten Bogor Jawa Barat," vol. 15, no. 02, pp. 90–100, 2023.
- [3] A. Habibullah, D. Dwi, E. Etika, F. Dedianan, and T. Dwi, "Komunikasi Pemerintahan Dalam Menyebaran Informasi Protokol Kesehatan Covid-19 Kepada Masyarakat Kota Tegal," vol. 6, no. 1, pp. 54–60, 2022.
- [4] K. L. Fadillah *et al.*, "JIPSi," vol. XII, no. 2, 2022.
- [5] M. Program and P. Lawas, "Model Komunikasi Pemerintah dalam Mensosialisasikan dan," vol. 5, no. 5, pp. 2064–2077, 2024.
- [6] Hilya, Hadawiah, and Zelfia, "Jurnal+Hilya+revisii," *RESPON J. Ilm. Mhs. ILMU Komun. Progr. Stud. Ilmu Komun. Fak. Sastra UMI*, vol. 5, no. 3, pp. 51–61, 2024.
- [7] T. Taufiq, S. Maldun, and N. Nurkaidah, "Komunikasi Aparatur Desa Terhadap Peningkatan Pelayanan Publik Desa Se-Kecamatan Tellulimpoe Di Kabupaten Bone," *J. Paradig. Adm. Negara*, vol. 2, no. 2, pp. 67–73, 2021, doi: 10.35965/jpan.v2i2.566.
- [8] F. N. Ikhsanto and D. E. Rahmawati, "Penggunaan Instagram sebagai Media Komunikasi Pemerintah dalam Sosialisasi Prosedur Pembuatan Paspor : Kantor Imigrasi Kelas 1 TPI Yogyakarta," vol. 5, no. 2, pp. 545–561, 2024.
- [9] R. Ramdani and I. Z. Adnan, "Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan dalam Sosialisasi Penurunan Stunting Melalui Kegiatan Posyandu di Desa Cihuni," *Ranah Res. J. Multidiscip. Res. Dev.*, vol. 8, no. 1, pp. 522–530, 2025, doi: 10.38035/rj.v8i1.1913.
- [10] C. Anggraini, D. H. Ritonga, L. Kristina, and M. Syam, "Komunikasi Interpersonal," vol. 1, no. 3, pp. 337–342, 2022.

- [11] C. Nainggolan and R. F. Helmi, "Komunikasi Pemerintah Desa Kerapuh: Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Administrasi Kependudukan," *J. Pemerintah. dan Polit.*, vol. 10, no. 3, pp. 561–578, 2025.
- [12] M. I. Penelitian, P. Iptek, and P. Regency, "Jurnal Litbang : Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati Description of the Causes of Toddler Stunting in the Village of Stunting Locus ,," vol. 16, no. 2, pp. 77–94, 2020.
- [13] M. Iqbal and R. Yusran, "UPAYA KONVERGENSI KEBIJAKAN PENCEGAHAN STUNTING DI KOTA PADANG," *J. Manaj. dan Ilmu Adm. Publik*, vol. 3, no. 2, pp. 109–116, 2021, doi: 10.24036/jmiap.v3i2.245.
- [14] G. Talita and C. Legarano, "Oleh :".
- [15] A. S. Khumairoh, K. A. Sary, and R. Juwita, "Strategi Komunikasi Pencegahan Stunting oleh Puskesmas Palaran Abstrak," vol. 5, no. 3, pp. 2510–2522, 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.